

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Subyek dan Obyek Penelitian

4.1.1. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada suatu periode tertentu diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besaran PDRB digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja perekonomian di suatu daerah, terutama kemampuan suatu daerah tersebut mengelola sumber daya yang dimiliki.

TABEL 4.1

PDRB dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Provinsi Jawa Timur Tahun 1998-2003 (dalam milyar rupiah)

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)
1998	54.398,90	-16,12
1999	55.058,97	1,21
2000	56.856,52	3,26
2001	58.750,18	3,33
2002	60.754,06	3,41
2003	63.252,17	4,11

Sumber : BPS, Provinsi Jawa Timur. Data diolah kembali

Krisis ekonomi yang dialami oleh sebagian besar negara di Asia, terutama Indonesia mempengaruhi kondisi perekonomian secara menyeluruh di setiap daerah. Akibat krisis ekonomi yang terjadi, pada tahun 1998 nilai PDRB Jawa Timur mengalami penurunan begitu juga dengan laju pertumbuhan ekonominya yang mencapai -16,12%, ditunjukkan dalam tabel 4.1. Namun sejak tahun 1999, nilai PDRB Jawa Timur selalu mengalami peningkatan yang berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi dari 1,21% hingga 4,11% pada tahun 2003.

Setiap kabupaten/kota di Jawa Timur memiliki potensi sumber daya yang berbeda-beda serta ditunjang dengan kondisi geografis yang berbeda pula. Hal ini menjadi salah satu faktor penunjang perkembangan perekonomian setiap daerah. Selain itu, peranan struktur ekonomi suatu daerah juga sangat penting dalam pertumbuhan ekonominya. Gambaran mengenai perkembangan perekonomian setiap daerah di Jawa Timur dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi yang ada.

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur tidak lepas dari besarnya kontribusi setiap daerah dalam peningkatan pengelolaan sumberdaya yang ada sebagai penunjang perekonomian Jawa Timur secara terintegrasi. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 2 besarnya kontribusi kabupaten atau kota di Jawa Timur terhadap pembentukan nilai PDRB Provinsi Jawa Timur.

Kota Surabaya memiliki kontribusi yang sangat besar dalam nilai PDRB Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 1998, kontribusi Kota Surabaya terhadap pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur sebesar 21,94% dan terus meningkat sampai pada tahun 2003 kontribusinya mencapai 22,23%, sedangkan kontribusi kabupaten/kota lainnya masih di bawah 4%. Beberapa daerah lain yang memberikan kontribusi di atas 4% dalam PDRB Jawa Timur antara lain adalah Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Pasuruan.

4.1.2. Perkembangan Investasi Pemerintah di Sektor Pendidikan Provinsi Jawa Timur Tahun 1998-2002

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan seseorang sebagai subyek sekaligus obyek untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Mengingat pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pembangunan di bidang pendidikan meliputi pembangunan pendidikan secara formal maupun nonformal (BPS, 2003a:25).

Salah satu variabel yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur adalah investasi pemerintah di sektor pendidikan. Berdasarkan data yang tersedia, maka pengeluaran pemerintah di sektor Pendidikan, Kebudayaan Nasional, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta Pemuda dan Olah Raga diasumsikan menjadi investasi di sektor pendidikan. Hal ini dikarenakan subsektor Kebudayaan Nasional, Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta Pemuda dan Olah Raga telah menjadi salah satu bagian dari kurikulum pelajaran di seluruh jenjang pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, investasi pemerintah di sektor pendidikan juga meliputi subsektor-subsektor tersebut. Investasi pemerintah ini digunakan untuk membiayai berbagai pembangunan sarana dan prasarana di sektor pendidikan dan subsektornya. Diharapkan, dengan semakin meningkatnya investasi di sektor pendidikan ini, khususnya subsektor yang ada, maka kualitas sarana dan prasarana yang tersedia juga meningkat sehingga pada akhirnya dapat menunjang pula peningkatan mutu sumber daya manusia yang ada. Pertumbuhan investasi pemerintah di sektor pendidikan tampak pada Lampiran 3. Pada tahun

1998, investasi pemerintah Jawa Timur di sektor pendidikan sebesar 23,6 juta rupiah yang kemudian mengalami kenaikan pada tahun berikutnya menjadi 55,3 juta rupiah. Sampai dengan akhir periode penelitian, investasi pemerintah di sektor pendidikan telah mencapai 117,4 juta rupiah. Besarnya investasi pemerintah di sektor pendidikan tidak lepas dari program-program peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada di Jawa Timur sesuai dengan strategi kebijakan pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Subsidi biaya perbaikan sekolah yang rusak, pengadaan barang sebagai penunjang proses belajar mengajar, dan pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang sedang dilaksanakan dua tahun terakhir ini, merupakan beberapa contoh nyata partisipasi pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan pada khususnya, dan kualitas sumber daya manusia pada umumnya.

4.1.3. Kondisi Fisik Provinsi Jawa Timur, Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas, dan Angkatan Kerja Tahun 1998-2002

Berdasarkan data Jawa Timur Dalam Angka yang diterbitkan oleh BPS, pada tahun 2002 Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 kabupaten/kota yang terbagi atas 640 kecamatan dan 8.464 desa/kelurahan. Pada Lampiran 4 dapat diketahui bahwa Kabupaten Malang merupakan kabupaten yang memiliki kecamatan terbanyak, yaitu 33 kecamatan. Kabupaten Lamongan memiliki desa atau kelurahan terbanyak, yaitu 474 desa dan kabupaten yang memiliki daerah administratif terluas adalah Kabupaten Banyuwangi dengan luas wilayah sebesar 5.783 km². Gambaran kondisi fisik Provinsi Jawa Timur yang ada menunjukkan

bahwa setiap daerah memiliki potensi sumber daya yang berbeda dan kemampuan untuk mengolah yang berbeda pula. Hal inilah yang digunakan masing-masing daerah untuk menunjang perkembangan aktivitas perekonomiannya.

Jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas Prov. Jawa Timur pada tahun 1998 sebesar 24.797.334 jiwa, 25.345.794 jiwa pada tahun 1999 dan tahun 2002 telah mencapai 26.237.958 jiwa dengan rata-rata tingkat pertumbuhan sebesar 1,42% setiap tahun (Lampiran 5). Peningkatan jumlah penduduk usia produktif Provinsi Jawa Timur di setiap tahunnya mengindikasikan bahwa jumlah penduduk yang tergolong sebagai angkatan kerja juga menunjukkan angka yang tidak sedikit.

Penduduk yang digolongkan sebagai angkatan kerja adalah mereka yang telah bekerja dan yang siap atau sedang mencari pekerjaan (Simanjuntak, 1998:3). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 mengenai ketenagakerjaan, yang menjelaskan bahwa pemerintah menetapkan batas umur penduduk yang dikategorikan dalam angkatan kerja adalah minimal 15 tahun. Di Jawa Timur, jumlah angkatan kerja usia 15 tahun ke atas mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 1998 jumlah angkatan kerja usia 15 tahun ke atas mencapai 16.861.159 jiwa, terdiri dari 95,5% adalah penduduk yang telah bekerja dan 4,54% penduduk yang siap atau sedang mencari pekerjaan. Jumlah ini meningkat menjadi 17.303.787 jiwa pada tahun 1999, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 16.662.629 jiwa. Pada akhir tahun penelitian, jumlah angkatan kerja usia 15 tahun ke atas Provinsi Jawa Timur mencapai 17.273.049 jiwa dengan penurunan sebesar 1,8% dari tahun 2001 (Lampiran 6).

4.1.4. Jenjang Pendidikan, Tingkat Melek Huruf, dan Rata-rata Lama Sekolah Penduduk Antarwilayah Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 1998-2002

Pendidikan memiliki peranan penting bagi suatu negara dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan penduduknya dalam upaya peningkatan produk nasionalnya. Kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikannya.

Secara umum kondisi pendidikan di Jawa Timur telah menunjukkan adanya peningkatan setiap tahun. Salah satunya adalah pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas. Pada tahun 1998 jumlah penduduk yang dapat menyelesaikan pendidikan minimal setara SLTP sebanyak 14,94 %, keadaan ini terus meningkat sampai tahun 2003 sebanyak 17,32 % penduduk Jawa Timur yang berusia di atas 15 tahun telah menyelesaikan pendidikan setara SLTP (BPS, 2003a). Angka partisipasi sekolah Provinsi Jawa Timur juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pendidikan juga meningkat seiring waktu. Dalam Tabel 4.4 dapat dilihat angka partisipasi murni dan angka partisipasi kasar tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat sekolah menengah atas Provinsi Jawa Timur tahun 1998-2003.

Tabel 4.2
Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah Provinsi Jawa Timur
Tahun 1998-2003

Keterangan	1998	1999	2000	2001	2002	2003
SD/MI						
1. Angka Partisipasi Murni	93,63	93,66	94,00	94,07	94,57	95,02
2. Angka Partisipasi Kasar	110,09	110,11	109,11	116,22	114,02	113,74
3. Angka Partisipasi Sekolah (7-12 tahun)	95,61	95,41	96,14	96,92	96,73	97,18
SLTP/MTs						
1. Angka Partisipasi Murni	57,63	58,63	58,64	62,92	63,75	64,17
2. Angka Partisipasi Kasar	75,20	76,86	76,87	80,21	82,17	82,89
3. Angka Partisipasi Sekolah (13-15 tahun)	77,75	79,74	80,57	81,59	81,83	81,99
SMU/SMK/MA						
1. Angka Partisipasi Murni	26,13	29,92	33,03	39,31	40,25	42,19
2. Angka Partisipasi Kasar	34,59	39,72	42,98	50,33	51,31	52,14
3. Angka Partisipasi Sekolah (16-18)	49,26	50,49	51,04	51,53	51,84	51,71

Sumber : BPS, Data Makro Sosial dan Ekonomi Jawa Timur 1998-2003. Data diolah kembali.

Bila dilihat secara keseluruhan, angka partisipasi sekolah tingkat dasar lebih tinggi dibandingkan dengan angka partisipasi sekolah tingkat menengah pertama maupun menengah ke atas/SMU. Keadaan ini memperlihatkan bahwa banyak penduduk usia setara SLTP dan SMU yang tidak melanjutkan pendidikannya dimungkinkan karena harus memasuki dunia kerja.

Sampai tahun 2003, rata-rata lama sekolah yang ditempuh oleh sebagian besar penduduk Jawa Timur adalah 6,5 tahun, sama dengan waktu yang diperlukan untuk menamatkan pendidikan di tingkat SD/ sederajat. Walau demikian, angka rata-rata lama sekolah ini telah mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Daerah-daerah seperti Kabupaten Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Sampang, dan Sumenep masih memiliki rata-rata lama sekolah yang

kurang dari 5 tahun. Dengan kata lain, di wilayah tersebut sebagian besar penduduknya belum/tidak tamat SD. Daerah yang sebagian besar penduduknya telah menyelesaikan pendidikan minimal setara SLTP antara lain Kota Kediri, Blitar, Malang, Mojokerto, Madiun, dan Surabaya serta Kabupaten Sidoarjo, dengan rata-rata lama sekolah 9 tahun (Lampiran 7).

Indikator lain yang digunakan untuk mengukur adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia, khususnya pendidikan, adalah tingkat melek huruf penduduk. Pada Lampiran 8 ditunjukkan bahwa secara umum, jumlah penduduk melek huruf Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 1998 tingkat melek huruf sebesar 83% dari jumlah penduduk usia di atas 15 tahun, yaitu sebanyak 23.681.658 jiwa. Jumlah ini meningkat 2,22% atau sebanyak 1.198.900 jiwa pada tahun 2002 menjadi 24.880.558 jiwa. Hal ini berkaitan dengan semakin tingginya tingkat kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, peluang dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak semakin besar. Meskipun tingkat melek huruf meningkat dengan laju yang sangat lamban, akan tetapi hal ini dapat menunjukkan keberhasilan upaya peningkatan pendidikan pada masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah melalui serangkaian program kebijakan.

4.2. Pemilihan Model Estimasi dalam Data Panel

Seperti telah diketahui sebelumnya, bahwa dalam teknik estimasi model regresi data panel, terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu model

Pooled Least Squares (PLS), model *Fixed Effect* (FE), dan model *Random Effect* (RE). Chow Test dilakukan untuk memilih teknik dengan model PLS atau model FE. Adapun rumus Chow Test dapat ditulis seperti berikut ini:

$$F = \frac{(RSS_R - RSS_{UR}) / k}{(RSS_{UR}) / (nt - n - k)}$$

Dimana :

RSS_R = Restricted Residual Sum of Squares model PLS

RSS_{UR} = Restricted Residual Sum of Squares model FE

n = jumlah *cross section*

t = jumlah *time series*

k = jumlah variabel penjelas

Berdasarkan hasil perhitungan nilai F-test dalam rumus di atas dan dibandingkan nilai F-tabel dengan *df for numerator* = 36, *df denominator* = 144, dan tingkat keyakinan 1% diperoleh nilai F-test sebesar 75,01 dan nilai F-tabel sebesar 1,76. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nul ditolak karena nilai F-test lebih besar dari nilai F-tabel. Artinya teknik FE digunakan untuk mengestimasi model regresi.

Selain itu, penggunaan *Fixed Effect* lebih dipilih daripada *Random Effect* dalam mengestimasi model karena tidak dapat memenuhi beberapa asumsi dasar dari model *Random Effect*, yaitu (Widarjono, 2005:269):

1. Model RE mengasumsikan bahwa sampel observasi *cross section* dipilih secara acak, sedangkan dalam penelitian ini sampel menggunakan data populasi (37 kabupaten/kota).

2. Model RE mengasumsikan bahwa varians residual observasi *cross section*-nya konstan (*homoscedasticity*), sedangkan berdasarkan uji beda varian yang telah dilakukan menunjukkan terjadinya *groupwise heteroscedasticity* (Lampiran 10).
3. Model RE mengasumsikan bahwa tidak ada korelasi antar residual dari observasi *cross section*, sedangkan residual pada model dasar menunjukkan derajat korelasi yang tinggi antar residual observasi *cross section*.

4.3. Hasil Analisis

4.3.1. Identifikasi Hasil Estimasi Persamaan Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor investasi pemerintah di sektor pendidikan, jumlah angkatan kerja, rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas dan tingkat melek huruf penduduk 15 tahun ke atas sebagai *proxy* mutu modal manusia terhadap PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993 per kabupaten/kota sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002.

Hasil perhitungan regresi dengan menggunakan program Eviews 4.1 pada Lampiran 1 memberikan informasi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Pendekatan Model Panel Data

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.
LNINVEDUC?	0.016192	5.023.563	0.0000
LNLBRFORCE?	0.253169	5.043.329	0.0000
LNMYIS?	0.654392	9.337.690	0.0000
LNLITCRATE?	0.480167	2.412.281	0.0171
Fixed Effects			
BANGKALAN—C	19.89799	PASURUAN—C	20.15659
BANYUWANGI—C	20.38080	PONOROGO--C	20.41752
BLITAR—C	19.80153	PROBOLINGGO--C	20.59098
BOJONEGORO—C	20.81407	SAMPANG--C	21.24512
BONDOWOSO—C	20.40423	SUMENEP--C	20.57261
GRESIK—C	20.86419	SIDOARJO--C	21.69734
JEMBER—C	21.26941	SITUBONDO--C	20.64629
JOMBANG—C	20.62611	TRENGGALEK—C	20.99699
KEDIRI—C	21.27024	TUBAN--C	19.77279
LAMONGAN—C	21.14752	TULUNGAGUNG--C	20.87199
LUMAJANG—C	20.58086	K_BLITAR--C	22.32123
MADIUN—C	20.77229	K_KEDIRI--C	19.58970
MAGETAN—C	21.12175	K_MADIUN--C	21.18244
MALANG—C	21.55233	K_MALANG--C	20.35044
MOJOKERTO—C	21.80418	K_MOJOKERTO--C	19.88574
NGANJUK—C	20.72468	K_PASURUAN--C	19.76011
NGAWI—C	20.51674	K_PROBOLINGGO--C	19.95091
PACITAN—C	20.39033	K_SURABAYA--C	22.60012
PAMEKASAN—C	20.09845		
Weighted Statistics			
<i>R-squared</i>	0.999996		
<i>Adjusted R-squared</i>	0.999994		
<i>S.E. of regression</i>	0.155119		
<i>F-statistic</i>	805465.5		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		
Unweighted Statistics			
<i>R-squared</i>	0.969847		
<i>Adjusted R-squared</i>	0.961471		

Sumber: Hasil estimasi regresi Eviews 4.1 Lampiran 1

Berdasarkan hasil estimasi regresi pada tabel di atas, dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Variabel investasi pemerintah di bidang pendidikan (INVEDUC) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,016192. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara variabel investasi pemerintah di sektor pendidikan dan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.
2. Variabel jumlah angkatan kerja (LBRFORCE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,253169. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara variabel jumlah angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.
3. Variabel rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas (MYS) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,654302. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara variabel rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas dan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.
4. Variabel tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas (LITCRATE) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,480167. Nilai koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara variabel angka melek huruf penduduk usia dewasa dan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

4.3.2. Uji Koefisien Determinan

Berdasarkan hasil pengolahan data dalam Tabel 4.4, angka koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 0,999996. Hal ini berarti bahwa sebesar 99,99% variasi variabel pertumbuhan ekonomi (Y) dalam model dapat dijelaskan oleh variasi variabel investasi pemerintah di sektor pendidikan (INVEDUC), jumlah angkatan kerja (LBRFORCE), rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun (MYS), dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas (LITCRATE).

4.3.3. Uji Koefisien Regresi secara Parsial dan Simultan

Pembuktian besarnya pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji t. Berdasarkan estimasi data dalam Tabel 4.3 diperoleh nilai t-hitung untuk masing-masing variabel bebas sebagai berikut:

1. Variabel investasi pemerintah di sektor pendidikan (INVEDUC) mempunyai nilai probabilitas t-hitung sebesar 0,0000. Angka ini menunjukkan nilai probabilitas dari t-hitung tersebut kurang dari *level of significance* ($\alpha=0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti investasi pemerintah di sektor pendidikan berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002.
2. Variabel jumlah angkatan kerja mempunyai nilai probabilitas dari t-hitung sebesar 0,0000. Angka ini menunjukkan nilai probabilitas dari t-hitung kurang dari *level of significance* ($\alpha=0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1

diterima yang berarti jumlah angkatan kerja berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002.

3. Variabel rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas mempunyai nilai probabilitas dari t-hitung 0,0000. Angka ini menunjukkan nilai probabilitas dari t-hitung kurang dari *level of significance* ($\alpha=0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002.
4. Variabel tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas mempunyai nilai probabilitas dari t-hitung 0,0006. Angka ini menunjukkan nilai probabilitas dari t-hitung kurang dari *level of significance* ($\alpha=0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002.

Selanjutnya pembuktian besarnya pengaruh variabel bebas secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat dilakukan dengan menggunakan uji F. Berdasarkan estimasi data dalam Tabel 4.3, diperoleh nilai probabilitas dari F-hitung sebesar 0,0000. Angka ini menunjukkan nilai probabilitas dari F-hitung kurang dari *level of significance* ($\alpha=0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti secara simultan (bersama-sama) variabel investasi pemerintah di sektor pendidikan (INVEDUC), jumlah angkatan kerja (LBRFORCE), rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas (MYS), dan tingkat melek huruf

penduduk usia 15 tahun ke atas (LITCRATE) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002.

4.4 Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis perhitungan regresi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pembuktian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama, diduga variabel investasi pemerintah di sektor pendidikan, jumlah angkatan kerja, rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas, dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002. Berdasarkan analisis uji t, seluruh variabel bebas yang terdiri dari investasi pemerintah di sektor pendidikan, jumlah angkatan kerja, rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas, dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002
2. Hipotesis kedua, diduga variabel investasi pemerintah di sektor pendidikan, jumlah angkatan kerja, rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas, dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002. Berdasarkan analisis uji F, variabel investasi pemerintah di sektor pendidikan, jumlah angkatan kerja, rata-rata lama sekolah penduduk usia

15 tahun ke atas, dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002.

4.5. Pembahasan

Hasil analisis estimasi model pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa variabel investasi pemerintah di sektor pendidikan (INVEDUC), jumlah angkatan kerja (LBRFORCE), rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas (MYS), dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas (LITCRATE) berpengaruh positif signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur selama periode penelitian. Hal ini didukung nilai probabilitas dari uji F yang menunjukkan angka 0,000000 dengan *level of significance* 5%. Hasil uji koefisien determinasi sebesar 0,999996 menunjukkan bahwa variabel bebas dalam model estimasi dapat menjelaskan variabel terikat sebesar 99,99%. Angka R^2 yang besar ini dapat diartikan bahwa variabel investasi pemerintah di sektor pendidikan, jumlah angkatan kerja, rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas, dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas dapat dijadikan bahan pertimbangan determinan dalam kebijakan atau strategi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis uji t pada Lampiran 1, seluruh variabel bebas yang digunakan dalam model memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari masing-masing koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif dan tumbuh ke arah yang

sama. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya pada tahun 1998-2002, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh indikator investasi pemerintah di sektor pendidikan, jumlah angkatan kerja, rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas, dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas.

Investasi pemerintah di sektor pendidikan memiliki pengaruh positif signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Nilai koefisien regresi dalam hasil perhitungan menunjukkan tingkat elastisitas variabel investasi pemerintah di sektor pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Bahwa jika investasi pemerintah di sektor pendidikan meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur akan meningkat sebesar 0,016%. Rendahnya pengaruh investasi pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur periode 1998-2002 dikarenakan investasi ini memiliki pengaruh tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui upaya-upaya peningkatan kualitas modal manusia khususnya produktivitas tenaga kerja, dimana hal tersebut dapat dirasakan manfaatnya pada jangka panjang.

Perkembangan investasi pemerintah di sektor pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan mutu modal manusia dari segi penunjang sarana dan prasarana program belajar mengajar. Diharapkan dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah di sektor pendidikan ini, kesadaran masyarakat untuk mendapatkan pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi juga dapat meningkat, sehingga dapat menciptakan produktivitas tenaga

kerja yang tinggi. Menurut Todaro dan Smith (2004:74), tingkat produktivitas tenaga kerja dapat dinaikkan dengan cara memobilisasi tabungan domestik dan penarikan bantuan modal asing guna meningkatkan investasi baru berupa pengadaan barang-barang modal serta investasi di bidang pendidikan dan pelatihan untuk menambah keterampilan setiap orang pekerja yang terlibat dalam proses produksi.

Besarnya jumlah penduduk yang termasuk dalam golongan angkatan kerja menunjukkan bahwa komposisi penduduk di Jawa Timur didominasi oleh penduduk usia produktif. Pesatnya pertumbuhan ekonomi suatu daerah tidak lepas dari peran serta seluruh masyarakat, terutama mereka yang termasuk angkatan kerja. Dalam hal ini, partisipasi angkatan kerja di pasar kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Perhitungan model regresi telah membuktikan bahwa tingkat elastisitas variabel jumlah angkatan kerja terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur sebesar 0,253169. Artinya jika jumlah angkatan kerja naik sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur akan meningkat sebesar 0,253%. Besarnya jumlah angkatan kerja tidak dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, melainkan harus diperhatikan juga kualitas dari angkatan kerja yang tersedia. Berdasarkan data yang ada, rendahnya rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas menjadi salah satu penyebab rendahnya pengaruh jumlah angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Variabel berikutnya yang perlu mendapat perhatian dalam upaya peningkatan mutu modal manusia sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi Jawa

Timur, terutama di bidang pendidikan, adalah rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas. Berdasarkan hasil estimasi persamaan regresi pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas berkorelasi positif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada tahun 1998-2002. Nilai koefisien regresi dalam perhitungan model mengindikasikan bahwa tingkat elastisitas variabel rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas terhadap variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 0,654392. Angka ini menunjukkan bahwa jika rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur akan meningkat sebesar 0,654%.

Variabel tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas juga berkorelasi positif dan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 1998-2002. Nilai koefisien regresi memperlihatkan bahwa tingkat elastisitas variabel tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas terhadap variabel pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur sebesar 0,480167. Hal ini berarti bahwa jika tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas meningkat sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur juga akan meningkat sebesar 0,480%.

Salah satu faktor penghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah rendahnya kualitas penduduk. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan tenaga kerja yang ada (Irawan dan Suparmoko, 2002:101). Pembangunan mutu modal manusia, terutama melalui bidang

pendidikan, merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk yang pada akhirnya diharapkan dapat menunjang pertumbuhan ekonomi. Di Jawa Timur, pengaruh rata-rata lama sekolah penduduk dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas terhadap pertumbuhan ekonomi lebih besar daripada pengaruh investasi pemerintah di sektor pendidikan dan jumlah angkatan kerja. Besar kecilnya pengaruh rata-rata lama sekolah dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas dikarenakan beberapa hal yang saling berkaitan. Salah satunya adalah pendapatan perkapita yang rendah, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan banyak anak dari kalangan keluarga miskin tidak dapat melanjutkan sekolahnya, sehingga mempengaruhi kualitas modal manusianya terutama tingkat pendidikan secara individu. Pada akhirnya, keadaan ini berdampak kepada tingkat produktivitas seseorang ketika harus memasuki dunia kerja, sehingga berpengaruh pula pada output yang dihasilkan.

Peningkatan mutu modal manusia melalui peningkatan angka partisipasi sekolah, rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas, dan tingkat melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas akan memberikan peluang yang cukup besar bagi masyarakat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Hal ini juga dapat menciptakan produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi dan kemudian dapat berpengaruh pada besarnya *output* produksi suatu daerah, ditunjukkan dalam PDRB yang lebih besar pula.